

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang merata untuk semua lapisan masyarakat tanpa membedakan suku, ras, agama, golongan, dari muda maupun tua. Termasuk sangat penting dan tak luput dari pengawasan pemerintah adanya pendidikan bagi anak. Anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi, dan belajar dalam suatu pendidikan. Orangtua dan pemerintah wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk anak dalam rangka program belajar. Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan kebijakannya dalam penyelenggaraan pendidikan untuk anak usia dini atau yang sudah kita kenal dengan sebutan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah membantu anak didik dalam mengembangkan berbagai potensi baik secara psikis maupun fisik yang meliputi pengembangan moral, nilai, sosial, emosional, kognitif, bahasa, motorik, kemandirian, dan seni untuk dipersiapkan memasuki pendidikan dasar.¹ Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga jalur, yaitu jalur formal, jalur nonformal, jalur informal. Jalur formal seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), dan sejenisnya. Jalur nonformal seperti Tempat Penitipan Anak (TPA), *Playgroup*, dan sejenisnya. Jalur

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat 3.

informal seperti pendidikan dalam keluarga. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir daya cipta, kecerdasan emosi, dan, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap, perilaku, serta agama), serta bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Adanya Peraturan Menteri Pendidikan Budaya Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 pasal 35 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yaitu Pelaksanaan Program PAUD merupakan integrasi dari layanan pendidikan, pengasuhan, perlindungan, kesehatan dan gizi yang diselenggarakan dalam bentuk satuan atau program Taman Kanak-kanak (TK)/ Raudatul Athfal (RA). Lembaga pendidikan yang berfungsi membantu perkembangan potensi, bakat, dan minat yang dimiliki seorang anak, perkembangan potensi tersebut dapat diciptakan dengan suasana penuh kasih sayang, aman, dan menyenangkan bagi anak.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Usia tersebut juga merupakan fase kehidupan yang unik dengan karakteristik khas, baik secara fisik, psikis, sosial, dan moral. Usia dini juga dikatakan sebagai masa kreatif yang diyakini bahwa

kreativitas yang ditunjukkan anak merupakan bentuk kreativitas yang original dengan frekuensi kemunculannya seolah tanpa terkendali.² Karakteristik ini ditandai dengan kemampuan belajar anak yang luar biasa, anak akan beraktifitas sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki dirinya.

Semua anak yang lahir di dunia pasti mempunyai sisi kreativitas, tapi dalam kadar yang berbeda. Tinggi rendahnya perkembangan seorang anak tersebut dipengaruhi oleh dua hal, yaitu faktor genetika (bawaan lahir) dan dari faktor lingkungan. Kreativitas ini akan tumbuh secara optimal jika kedua faktor tersebut dipadukan secara baik.

Anak yang memiliki kreativitas dapat menjadikannya sosok mandiri dan kuat sehingga dapat dengan mudah beradaptasi dengan keadaan yang penuh dengan tantangan serta kemajuan yang pesat dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka dari itu kreativitas pada anak harus dipupuk dan dikembangkan mulai awal usia dini. Kreativitas anak yang distimulus sejak dini berguna untuk kehidupannya di masa yang akan datang.

Kreativitas sangatlah penting dalam kehidupan anak usia dini. Melalui kegiatan yang mengacu pada kreativitas , anak mulai menunjukkan sikap mandiri, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan keterampilan mengambil keputusan. Berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Aikaterini di Volos Yunani.

²Yuliani, N. S. & Bambang S, *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini* (Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia, 2005), hal. 134.

*A person must be able to resolve various problems in a creative way, in order to develop his creative thought, an intellectual capacity using which he generates a large number of new ideas and possible solutions to a problem.*³

Penelitian ini mengemukakan bahwa seseorang harus bisa menyelesaikan berbagai masalah secara kreatif, agar bisa mengembangkan pemikiran kreatifnya. Kapasitas intelektual yang dia hasilkan berjumlah besar untuk ide baru dan solusi untuk pemecahan masalah.

Dalam mencapai perkembangan kreativitas, memang bukan hal yang mudah. Pencapaian tersebut harus diperhatikan dengan melihat aspek – aspek yang mengacu untuk perkembangan kreativitas tersebut. Dalam pembelajaran yang akan berlangsung kewajiban guru ialah mempersiapkannya terlebih dahulu juga menyiasati pembelajaran yang akan mendorong kreativitas anak. Selain guru peran orangtua juga sangat penting dalam mengembangkan kreativitas anak. Para orangtua harus pintar – pintar dalam membagi waktunya untuk anak.

Indonesia termasuk negara yang perlu meningkatkan kreativitas khususnya pada anak – anak, hal tersebut perlu ditekankan karena terdapat fenomena kreativitas yang telah dilakukan diberbagai negara yang menyebutkan bahwa berdasarkan data hasil studi menunjukkan bahwa tingkat kreativitas anak di Indonesia berada di urutan ke 9 (sembilan).

³Aikaterini Michalopoulou, *Creativity Expressed through Drawings in Early Childhood Education* (Macrothink Institute: *International Journal of Education*, vol. 6, no. 2, 2014), hal. 71.

Supriyadi mengemukakan hasil studi yang telah dilakukan oleh Jellen dan Urban berkenaan dengan tingkat kreativitas anak – anak.⁴ Di negara Indonesia sendiri tempat yang dipilih untuk dilakukan penelitian ini ialah ibukota Jakarta dan dalam penelitian yang telah dilakukan ini menggunakan sampel sebanyak 50 (lima puluh) orang anak. Urutan pertama ditempati oleh (1) Filipina (2) Amerika Serikat (3) Inggris dan sampai urutan ke (9). Untuk mengetahui lebih jelas hasil dari penelitian tingkat kreativitas tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1.1 Ranking Kretivitas Anak

| | |
|-----------|-----------------|
| 1. | Filipina |
| 2. | Amerika Serikat |
| 3. | Inggris |
| 4. | Jerman |
| 5. | India |
| 6. | RRC |
| 7. | Kamerun |
| 8. | Zulu |
| 9. | Indonesia |

⁴Dedi Supriadi, *Kreativitas Perkembangan IPTEK*. (Bandung: Alfabeta,1994), hal. 96.

Dapat dilihat berdasarkan tabel tersebut bahwa memang Indonesia berada di urutan ke 9 (sembilan), posisi tersebut adalah posisi terendah dibandingkan 8 (delapan) negara lainnya. Dengan melihat adanya fenomena tersebut muncul pertanyaan, mengapa Indonesia termasuk dalam urutan terendah. Hal ini diikuti dengan adanya beberapa faktor yang membuat kreativitas menjadi terhambat sehingga Indonesia mendapat urutan tersebut.

Salah satu hal yang menjadi faktor penghambat kreativitas pada kenyataan sekarang ini sering dijumpai bahwa kreativitas anak tanpa disadari telah terpasung di tengah kesibukan orang tua. Orang tua yang terlalu sibuk akhirnya mengandalkan pembelajaran di sekolah, namun pada kegiatan pendidikan saat ini hanya menekankan pada kemampuan anak dalam menulis, membaca dan berhitung. Pembelajaran di sekolah membiasakan anak untuk duduk, diam, dengar dan meniru. Terlebih lagi dengan tidak adanya media pembelajaran yang menarik untuk memacu tingkat kreativitas anak, berdasarkan jurnal yang telah dilakukan menyebutkan,

Di RA Sunan Averrous dari 18 anak ada 6 orang anak yang sudah berkreasi dengan menghiasi hasil tempelannya dengan gambar-gambar yang dibuat oleh anak sendiri. Sementara itu, 12 anak lainnya masih mengerjakan kegiatan sama persis dengan yang dicontohkan oleh guru.⁵

Dapat diartikan bahwa masih rendahnya anak kreatif yang ada di RA Sunan Averrous, terlihat dari data yang ada lebih banyak anak yang kurang

⁵Febri Nuraini, *Upaya Meningkatkan Kreativitas Melalui Finger Painting Pada Anak*. (Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Edisi ke 8, 2015), hal. 2 -3.

kreatif dibandingkan dengan yang kreatif. Dengan adanya data tersebut menjadikan salah satu contoh bahwa memang masih rendahnya kreativitas di Indonesia. Untuk mengurangi rendahnya kreativitas betapa pentingnya peranan orangtua maupun sekolah. Untuk para orangtua bisa meluangkan waktu bersama anak yaitu dengan bermain sambil belajar merupakan titik awal yang baik untuk memacu kreativitas anak, selain itu anak juga diperbolehkan bereksplorasi di lingkungan rumah tentu dengan pengawasan. Pembelajaran disekolah seharusnya merubah rancangan pembelajaran yang hanya menekankan membaca, menulis juga menghitung saja.

Seperti halnya di RA Al-Hidayah, sekolah ini juga hanya menekankan pada kegiatan yang mengembangkan kognitif dan motorik anak misalnya kegiatan membaca, menulis dan berhitung. Hal ini disesuaikan dengan tuntutan di SD yang mengharuskan anak masuk kelas satu SD sudah bisa membaca dan menulis.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Selia Dewi di Matanna Tikka Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan menyatakan bahwa :

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru masih monoton dalam pemberian pembelajaran seperti melakukan kegiatan *painting*/melukis dengan alat yang sama dari hari ke hari, hal ini disebabkan guru kurang kreatif sehingga mengalami kesulitan untuk memperoleh anak yang kreatif juga.⁶

⁶Selia Dwi Kurnia, *Pengaruh Kegiatan Painting dan Keterampilan Motorik Halus terhadap Kreativitas Anak Usia Dini dalam Melukis* (Jurnal Pendidikan, Vol 9 Edisi 2, 2015), hal. 287.

Faktor tersebut merupakan penghambat kreativitas seperti pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Centre*), pembelajaran menggunakan metode klasik (duduk, diam, kerjakan), kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik minat anak, pembelajaran yang kurang bervariasi. Selain itu hal ini menyebabkan kreativitas anak menjadi tidak berkembang.

Faktor penghambat yang telah disebutkan di atas menyebabkan kreativitas anak kurang berkembang optimal karena anak tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Anak hanya menjalankan semua kegiatan berdasarkan perintah dari guru saja. Hal ini menjadikan tugas guru agar kembali memperbaiki pembelajaran yang berlangsung di kelas agar pembelajaran dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Di sekolah-sekolah untuk anak usia dini seperti *Playgroup*, Taman Kanak-Kanak dan sejenisnya, kreativitas dapat dikembangkan melalui berbagai metode pembelajaran, seperti melalui pemberian tugas, praktek langsung, eksperimen, dan tidak lupa disesuaikan juga dengan tingkat perkembangan apa yang ingin dikembangkan dan ditingkatkan. Salah satu cara untuk mengenalkan kreativitas sejak dini pada anak bisa lewat lukisan atau melakukan aktivitas melukis. Kegiatan melukis tidak hanya dilakukan dengan kuas dan buku gambar saja, ada inovasi unik untuk mengenalkan anak dalam melukis menggunakan media baru yaitu *finger painting*.

Finger painting digunakan untuk meningkatkan kreativitas melalui jari tangan, dengan adanya gerakan jari tangan anak bebas mengekspresikan dirinya. Berdasarkan jurnal yang terkait, Rahmawati dan Kurniati mengungkapkan bahwa *finger painting* dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berbuat kreatif, mengembangkan kemampuan dalam mengungkapkan nilai-nilai estetika dengan menggambar karya-karya kreatif dan melatih otot-otot jari.⁷

Dapat diartikan bahwa *finger painting* digunakan anak untuk meningkatkan kreativitas melalui jari tangan, dengan adanya gerakan jari tangan anak bebas mengekspresikan dirinya dalam sebuah karya. *Finger painting* ini cocok digunakan oleh anak segala usia. Membantu melatih kemampuan motorik anak karena melibatkan aktivitas jari jemari yang nantinya dapat dibutuhkan dalam segi akademis. Selain itu manfaat lain dari *finger painting* yaitu,

Dapat mengembangkan ekspresi melalui media lukis dengan gerakan tangan, mengembangkan fantasi, imajinasi, dan kreasi, melatih otot-otot tangan/jari, koordinasi otot dan mata, melatih kecakapan mengombinasikan warna, memupuk perasaan terhadap gerakan tangan dan memupuk keindahan.⁸

Dapat diartikan bahwa anak-anak dapat mengembangkan hasil karya seni yang sesuai dengan imajinasi mereka. Imajinasi setiap anak tidak

⁷Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 84.

⁸ Montolalu, *Bermain dan Permainan Anak*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal. 17.

terbatas. Dengan kelunturan jari jemari, koordinasi otot dan juga mata. Anak juga bisa berkreasi warna dan menghasilkan karya seperti kartu ucapan ulang tahun, undangan, pembatas buku dan lain sebagainya.

Kegiatan *finger painting* ini sangat cocok untuk menarik minat anak dalam pembelajaran. Berdasarkan jurnal yang terkait, Anak juga dapat merasakan kontrol jarinya karena adanya sensasi pada jari ketika menggoreskan adonan di buku. Anak juga dapat mengenal konsep warna dan anak merasa senang karena anak bebas berekspresi.⁹

Dapat diartikan bahwa kegiatan *finger painting* menimbulkan rasa ingin tahu anak yang tinggi untuk mencoba dan melakukannya dengan tangan/jari mereka sendiri. Anak akan merasakan bahan pewarna yang digunakan dari kegiatan *finger painting* karena menggunakan jari mereka sendiri. Dengan warna-warna yang bervariasi anak juga mengenal banyak warna. Anak juga senang melakukan kegiatan karena dapat membuat hasil karya yang anak inginkan.

Oleh karena itu peneliti ingin menggunakan kegiatan *finger painting* untuk melihat pengaruh kreativitas anak di RA Al-Hidayah. Untuk menghindari pembelajaran yang berpusat pada guru, pembelajaran yang hanya menekankan calistung, juga kurangnya peran orangtua, dalam

⁹Dewa Ayu Ketut Gayatri Suciati, Ni Ketut Suarni, Putu Rahayu Ujjanti, *Pengaruh Kegiatan Finger Painting Berbasis Teori Lokomosi Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak (E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 4. No. 2, 2016), hal. 4.*

kegiatan *finger painting* memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi kreativitas anak yaitu menuangkan imajinasi yang anak miliki serta menghasilkan suatu hasil karya yang baru dan berbeda dengan yang lainnya. Pada saat kegiatan *finger painting*, bukan hanya imajinasi anak yang berkembang namun anak juga dapat berseksplorasi dan berkreasi dengan warna, melatih motorik halus (kelenturan tangan/ jari) serta melatih perasaan akan keindahan seni. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh kegiatan *finger painting* terhadap kreativitas anak usia 5-6 tahun

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan *finger painting terhadap* kreativitas pada anak usia 5-6 tahun di RA Al Hidayah, Pasar Minggu Jakarta Selatan. Dengan adanya penelitian yang sudah ada, maka peneliti juga tertarik menarik masalah tersebut karena banyaknya faktor penghambat berjalannya kreativitas di sekolah TK/RA.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- 1) Kreativitas anak dalam kegiatan yang berlangsung masih kurang.
- 2) Di beberapa RA/TK anak tidak mau meneruskan tugasnya ketika pembelajaran melukis menggunakan pensil dan *crayon*.

- 3) Kemandirian anak dalam kegiatan motorik halus masih kurang.
- 4) Pendidik lebih sering menggunakan kegiatan melukis dengan pensil dan crayon untuk mengembangkan motorik halus anak sehingga kegiatan terlihat monoton.
- 5) Pendidik kurang mengoptimalkan alat dan bahan yang dapat digunakan untuk membantu mengembangkan kreativitas anak
- 6) Orang tua yang hanya mengandalkan sekolah untuk mengembangkan kreatifitas anak.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luasnya permasalahan yang ada, maka penelitian dibatasi pada kreativitas melalui kegiatan *finger painting* pada anak-anak usia 5-6 tahun. Adapun yang dimaksud dengan kegiatan *finger painting* dalam penelitian ini adalah kegiatan melukis dengan jari suatu karya dengan menggunakan bahan pewarna alami yaitu pewarna makanan yang dicampurkan dengan sagu. Anak melukis karya tersebut langsung menggunakan jari mereka sendiri untuk melukisnya, dengan selembar kertas yang diberikan kepada masing-masing anak, juga diberikan pewarna dengan tiga warna yaitu merah kuning dan hijau. Anak-anak akan melukis dengan teknik *finger painting* dengan mewarnai dengan bebas atau dengan kreatifitas anak masing-masing, pada kegiatan *finger painting* anak-anak akan mengembangkan kreatifitas dengan menggunakan pewarna sesuai dengan imajinasi masing-masing anak.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang diupayakan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh kegiatan *finger painting* terhadap kreativitas anak usia 5-6 tahun?”. Tempat penelitian yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah RA Al-Hidayah Pasar Minggu Jakarta Selatan. Tempat penelitian ini diambil berdasarkan sampel acak dari beberapa sekolah yang terdapat diwilayah Kebagusan, Pasar Minggu Jakarta Selatan, maka terpilihlah RA Al-Hidayah sebagai tempat penelitian.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat untuk para guru, peneliti, dan peneliti berikutnya yang kita dapat lihat sebagai berikut :

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan serta informasi mengenai kreativitas anak dalam kegiatan *finger painting*. Sehingga akan dapat memberikan solusi bagi guru dalam memberikan kegiatan pembelajaran sebagai upaya mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan merupakan sarana untuk menerapkan teori yang telah peneliti peroleh selama di bangku kuliah.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sumber informasi bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian mengenai masalah yang sama, yaitu Pengaruh Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun.